

MANAJEMEN KELAS YANG HUMANIS

Syahrani*

Abstrak:

Nowadays, development of times has a big impact on the education aspect, especially in terms of classroom management. In the past time, the managed classroom could be said when students entered the class on time, then they sat in ordered places, they obeyed the teacher, accepted the teacher's presence and have no making noise. However, the paradigm at present is becoming more humanistic. The understanding of humanization in classroom management affects the management of classroom more humanly. This article describes the classroom management in order to be more humanistic, so that it can be applied by teachers or educators in teaching and learning maximally.

Kata kunci: *manajemen kelas, manajemen humanis, tujuan manajemen humanis.*

A. PENDAHULUAN

Kelas sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran dan apa saja yang ada di dalamnya perlu manajemen yang baik terlebih jika wali kelas mampu menjadikan kelas terasa lebih Islami baik dengan pernak-pernik bernuansa islami ataupun tata tertib kelas yang menanamkan budaya Islam seperti kewajiban mengucapkan salam ketika masuk kelas. Sebab suasana kelas yang menyenangkan

* Penulis adalah Dosen Tetap STAI RAKHA AMUNTAI

merupakan dambaan siapa saja yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, baik siswa, guru maupun kepala madrasah. Kelas yang aman dan tenteram punya pengaruh besar terhadap kelangsungan kegiatan pembelajaran, terlebih hasil yang akan diperoleh siswa dari kegiatan pembelajaran yang diikutinya. Kelas yang teratur dan punya manajemen yang baik merupakan cerminan bahwa guru dan siswa di kelas tersebut punya kemampuan dan watak yang baik.

Dengan manajemen kelas yang humanis diharapkan dapat mencegah ketidakmanusiaan dalam pendidikan sehingga tercapai moralitas dalam pendidikan yang selama ini diimpikan, manajemen kelas yang humanis diharapkan mampu menjadikan manusia yang bukan hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia terlebih tidak ada lagi muncul rasa takut dari guru dalam mengendalikan kelas akan bahaya pelanggaran hak asasi manusia.

Demi menertibkan kelas agar lebih kondusif dan terlihat islami, terkadang guru dan wali kelas salah dalam mengambil tindakan, sehingga mereka terkendala dengan HAM (Hak Asasi Manusia) dan tidak sedikit yang berakhir dengan masuk sel tahanan. Fenomena kondisi kelas yang gaduh memang menjadi momok yang biasa ditemukan diberbagai sekolah. Saat suasana kelas seperti itu maka wali kelas perlu bertindak, sebab wali kelas merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap kondisi kelas yang menjadi binaannya. Kegaduhan suasana kelas kadang penyebab munculnya beragam, ada yang berbicara yang tidak penting dengan teman dan kadang juga muncul karena cara siswa berbicara pada waktu yang bersamaan.

Suasana kelas yang gaduh memberikan dampak yang buruk terhadap jalannya proses pembelajaran, maka kondisi kelas yang seperti ini hendaknya dapat ditangani oleh wali kelas dengan secepat mungkin.

Dalam mengatasi situasi kelas atau siswa dalam suatu kelas yang tidak tertib hendaknya wali kelas tidak menggunakan kekerasan. Dalam hal ini Prof. Dr. H. Sudarwan Danim dan Yunan

Danim, S.Pd dalam buku yang berjudul *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas* menyatakan:

Aplikasinya sering melahirkan tindakan-tindakan yang kurang manusiawi, misalnya perilaku otoriter dan memaksakan kehendak seperti:

1. Siswa yang terlambat tidak diizinkan masuk kelas dengan alasan apapun.
2. Menghukum siswa secara pukul rata.
3. Siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah tidak diizinkan mengikuti pelajaran pada jam pelajaran yang sama atau dihukum duduk di bawah bangku.
4. Siswa yang melakukan pelanggaran disiplin dijemu pada terik matahari.¹

Uraian di atas menyebutkan bahwa tindakan otoriter yang perlu dihindari dalam menertibkan siswa sebab Islam melarang kekerasan meski demi kebaikan dan tentunya konsep seperti ini sudah tidak bertentangan dengan HAM yang saat ini mulai ditakuti oleh tenaga pendidik di Indonesia.

Semua tenaga kependidikan, terlebih wali kelas yang paling bertanggung jawab terhadap kondisi kelas. Wali kelas, siswa dan dewan guru di Madrasah merupakan orang yang paling mendambakan suasana kelas yang tertib apalagi mampu mencerminkan suasana agamis sesuai ajaran Islam. Suasana kelas yang tenang tidak hanya diharapkan pada saat wali kelas berada di kelas itu saja, tetapi juga suasana kelas yang kondusif sangat diharapkan juga terwujud saat guru mata pelajaran lain sedang mengajar.

Dalam rangka menciptakan suasana kelas yang Islami, Sudarwan Danim dalam buku *Visi Baru Manajemen Sekolah* menyatakan:

¹Prof. Dr. H. Sudarwan Danim dan Yunan Danim, S.Pd, ***Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas***, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 100-101

Wali kelas hendaknya membantu siswa dalam mempelajari tingkah laku yang diharapkan melalui prinsip (*reinforcement*) yang dilakukan secara kontinu, adakalanya hal itu harus dilakukan dengan format mengkondisikan (*conditioning*) hingga siswa menjadi terbiasa dengan perilaku yang diharapkan dari yang mulanya cenderung mengalami deviasi.²

Uraian di atas menjelaskan bahwa wali kelas bertanggung jawab dalam membantu siswa secara kontinu dalam membenarkan perilaku yang tidak layak dengan cara mengkondisikan siswa hingga terbiasa bersikap tertib. Selanjutnya Sudirman dalam bukunya yang berjudul *Efektivitas Pengelolaan Kelas* menyatakan:

Peran wali kelas sangat sentral terutama dalam hal membina dan mengembangkan suasana atau iklim sosioemosional kelas yang positif melalui penumbuhan hubungan interpersonal yang sehat dan dinamis, penuh kasih sayang dan tanpa prasangka.³

Uraian di atas menjelaskan bahwa wali kelas bertanggung jawab dalam menciptakan suasana kelas yang positif melalui penumbuhan hubungan interpersonal yang sehat dan dinamis, penuh kasih sayang dan tanpa prasangka.

Kini masih banyak guru yang tidak mampu dan sangat kesulitan dalam menguasai kelas, peserta didik yang gaduh sering membuat guru kewalahan mengatasinya. Dengan begitu, guru mengambil jalan pintas seraya mengabaikan pedagogik, berteriak dengan suara keras di dalam kelas dan bahkan berkali-kali memukul meja, menambah suasana kelas semakin ramai dan tidak kondusif. Jika wali kelas membiasakan berteriak di dalam kelas, akibatnya suaranya

²Sudarwan Danim, ***Visi Baru Manajemen Sekolah***, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 42

³Sudirman, ***Efektivitas Pengelolaan Kelas***, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 86

tidak akan didengar lagi oleh siswa, tenggorokan akan sakit karenanya bahkan cadangan suaranya akan hilang atau habis.

Ada banyak tips yang akan anda dapat lakukan dalam menciptakan suasana kelas agar lebih islami, suasana kelas yang semula gaduh menjadi kondusif, yang semula ramai menjadi tenang, dan yang semula ribut menjadi hening dikemukakan oleh Mansyur dalam bukunya yang berjudul *Suara Daerah* menyebutkan cara menciptakan suasana kelas menjadi kondusif sebagai berikut:

1. Menatap dengan tajam kepada seluruh siswa yang hadir
2. Senyum kepada siswa
3. Pengaturan suara
4. Seni bahasa tubuh⁴

Pendapat di atas menyebutkan bahwa dalam menciptakan suasana kelas yang islami bisa diwujudkan dengan menatap tajam, memberikan senyuman kepada siswa yang terlihat membuat kegaduhan, mengatur suara dan menggunakan bahasa tubuh.

Menatap dengan tajam kepada seluruh siswa yang hadir. Pandangan yang tajam khususnya kepada siswa yang tengah ngobrol dengan temannya, biasanya yang bersangkutan akan segera duduk manis dan mengakhiri obrolannya, siswa tersebut berarti sudah dapat menangkap sinyal dan keinginan anda, supaya mereka tidak gaduh di kelas. Setelah itu, anda baru boleh berkedip. Kedipan mata yang anda berikan kepada anak tersebut, sebagai isyarat bahwa anda tidak marah dan menghargai perubahan sikapnya. Demikian pula sebaliknya, bahwa ia masih menghargai dan segan kepada anda. Menghukum badan karena marah, mencubit, memukul, menampar, memplototi, dan menatap mata tanpa berkedip, dampaknya sangat patal bagi peserta didik. Untuk itu,

⁴Mansyur, ***Suara Daerah***, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2009), hlm. 27

hindari hukuman badan karena termasuk melanggar hak-hak siswa, dan juga bisa jadi bahan tuntutan hukum. Guru sedapat mungkin menggunakan keadaan positif peserta didik untuk membawa mereka ke dalam pembelajaran yang menyenangkan dan menantang, sehingga mereka dapat mengembangkan kompetensinya. Jika peserta didik merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran, mereka akan berontak dan berulah. Terlebih jika dibanjiri PR yang memberatkan, pasti merasa cemas. Percayalah, jika mereka merasa senang dan terlibat langsung di dalamnya proses pembelajaran pasti mereka mau belajar dan melakoninya dengan baik dan penuh kesadaran.

Jika terlihat beberapa siswa tidak memperhatikan pelajaran yang sedang dipaparkan, sebaiknya segera menegur siswa tersebut, sehingga tidak mengganggu prosesi pembelajaran. Ketika menegur siswa bukan dengan cara membentak atau memarahinya, tetapi dengan melemparkan senyum kepada mereka. Senyum yang diberikan seolah-olah teguran untuk menghentikan keributan. Senyum yang diberikan dapat menggugah dan mengubah perilaku peserta didik, bahkan siswa akan segera meresponnya, pandangan siswa akan segera tertuju kepada guru, seraya memperhatikan pelajaran yang sedang diterangkan. Senyum yang hangat akan memancarkan kesan bahwa anda tergolong guru yang gaul dan ramah. Namun, penulis tidak bermaksud agar anda terus senyum sepanjang hari ketika di kelas, karena justru anda akan terlihat menjadi aneh, yang jelas wajah masam, pasti tidak menyenangkan untuk dilihat dan tidak boleh dipertahankan, khususnya ketika pembelajaran berlangsung dikelas bertatap muka dengan peserta didik.

Budayakan agar tidak menerangkan pelajaran jika masih ada siswa yang berbicara dengan temannya. Obrolan peserta didik di kelas ketika pembelajaran berlangsung, sebenarnya dapat diatasi dengan cara merendahkan atau memelankan suara. Ketika memulai mengajar saat itu yang terdengar di dalam kelas hanyalah suara

dengungan pelan akibat siswa yang ngobrol. kondisi seperti ini, guru cenderung menyikapinya dengan meningkatkan volume suaranya untuk didengar oleh mereka, namun pada kenyataannya, semakin tinggi volume suara anda, suara dengungan tersebut akan terdengar semakin keras. Sementara itu, anda pun tetap berlanjut menerangkan pelajaran dengan berteriak-teriak. cara seperti ini tidak akan mampu mengubah suasana kelas yang gaduh menjadi tenang. Sebaiknya pelankan suara anda karena dengan suara yang pelan peserta didik akan berhenti berbicara, selanjutnya mereka akan berusaha mau mendengar dan memperhatikan suara anda, bahkan di antara mereka akan menyuruh teman-temannya untuk tidak ngobrol.

Pada awal minggu-minggu pertama masuk sekolah, sebaiknya wali kelas dapat membiasakan peserta didik dengan melakukan bahasa tubuh tertentu, guna menjaga kesehatan dan menghemat energi seperti ketika ada suara gaduh di kelas segera tempelkan telunjuk di bibir, sebagai perhatian supaya mereka tenang. Mengajar adalah seni, karenanya tidak mungkin stereo tape, melainkan sesuatu yang bisa dan harus dieksplorasi. Guru harus bisa menciptakan pembelajaran sebagai sesuatu yang menarik bagi peserta didiknya. Dengan begitu, mereka akan senang belajar. Guru, seharusnya memikirkan bagaimana menciptakan sekolah menjadi sebuah taman yang indah dan nyaman sebagai tempat belajar, dengan gaya dan model pembelajaran yang menyenangkan, tentunya.

Ketika memulai pelajaran coba lakukan bertepuk tangan, kegiatan ini peserta didik menganggapnya hanya sebuah permainan belaka, dan kelihatannya memang demikian adanya. Tetapi tak apalah, yang penting adalah hasil akhirnya kelas menjadi tenang dan tidak gaduh. Guru seharusnya pembelajar sepanjang hayat. Guru jangan merasa cukup dengan ilmu yang telah dimiliki dan dikuasainya, tetapi harus belajar dan mengaktualisasi diri sendiri secara terus menerus. Faktor utama dalam penguasaan kelas dan mengembangkan pembelajaran yang menyenangkan, bukan hanya

dana semata. Melainkan kemauan yang kuat dan kreativitas guru. Untuk itu, guru harus kompeten dengan memiliki sejumlah pengetahuan dan tips penguasaan mengelola kelas.

Membangun karakter yang baik di mata peserta didik bisa dilakukan dengan banyak hal, salah satunya dengan menerima saran dari siswa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bagus Herdananto dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Bermoral Profesional* bahwa:

“Selain lewat angket yang disebarakan kepada seluruh siswa, anda juga bisa menerima masukan setiap saat lewat kotak saran dan masukan yang anda titipkan lewat ketua kelas. Bisa jadi tidak semua masukan itu obyektif, akan tetapi setidaknya ada komunikasi dua arah dimana melalui cara tersebut akan cenderung jujur dan membangun”⁵

Berdasarkan pernyataan Bagus Herdananto dengan menerima saran akan membangun wibawa guru di mata peserta didik David J. Lieberman, Ph.D mengemukakan cara membangun wibawa seseorang pada bukunya yang berjudul *Agar Siapa Saja Mau Berubah Untuk Anda* adalah dengan:

“Perlakukanlah orang lain dengan penuh hormat, terutama pada mereka yang tidak anda butuhkan sama sekali, dan yang tidak dapat memberikan apapun kepada anda. Ketika anda harus memperlakukan seseorang dengan penuh hormat, anda menunjukkan kebesaran mereka. Ketika anda melakukan hal yang sama kepada seseorang, padahal anda tidak harus melakukan hal tersebut, hal tersebut akan menunjukkan kebesaran anda”⁶

Berdasarkan pendapat di atas, untuk membangun karakter

⁵Bagus Herdananto, ***Menjadi Guru Bermoral Profesional***, (Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2009), hlm. 59

⁶David J. Lieberman, Ph.D, ***Agar Siapa Saja Mau Berubah Untuk Anda***, (Jakarta, PT Serambi ilmu Semesta, 2009, Cet ke 4), hlm. 28

yang baik adalah dengan memperlakukan orang lain dengan sebaik mungkin.

Demi menjadi pribadi yang baik memang tidaklah mudah, kita harus serba hati-hati dalam bertindak, sebagaimana yang dikemukakan oleh AN. Ubaedy pada bukunya yang berjudul *Yess!, Your Excellent Skill Sharpener* yang dikutip dari Franklyn Field bahwa: “mata yang kurang awas akan membatasi pandangan kita, pandangan yang kurang awas akan membatasi tindakan kita”⁷

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa kita harus awas/perhatian terhadap sesuatu, agar kita bisa bertindak bebas tanpa ada yang menghalangi kita dalam bertindak.

Itu semua berfungsi agar perasaan seseorang tidak terluka. Sebab betapa banyak siswa yang menganggap suatu mata pelajaran itu sulit, tapi karena dia merasa senang dan akrab dengan guru mata pelajaran tersebut, maka dia tidak merasa bahwa mata pelajaran itu sulit.

Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Deti Yektiningsih pada bukunya yang berjudul *Ngomongin Hal-hal Sulit Dengan Orang-Orang Sulit* bahwa: “Perasaan adalah bagian yang paling sensitive dan rapuh yang dimiliki setiap orang”⁸

Dengan demikian dalam manajemen kelas yang humanis, tentunya wali kelas atau guru mata pelajaran yang saat itu sedang mengajar harus menjaga tutur kata demi lancarnya kegiatan pembelajaran dengan kelas yang termanajemen dengan baik.

⁷AN. Ubaedy, ***Yess! Your Excellent Skill Sharpener***, (Jakarta, Zikrul Hakim, 2005), 47

⁸Deti Yektiningsih, ***Ngomongin Hal-Hal Sulit Dengan Orang-Orang Sulit***, (Yogyakarta, Media Pressindo, 2010), hlm. 45

B. PARADIGMA MANAJEMEN KELAS

Secara tradisional manajemen kelas didefinisikan sebagai setiap usaha guru untuk mempertahankan disiplin atau ketertiban kelas. Konsep ini dibangun atas dasar asumsi bahwa kelas yang disiplin, di mana siswa masuk tepat waktu, duduk di tempat yang ditentukan, patuh secara penuh terhadap guru, tidak melirik ke kiri dan ke kanan secara liar, menerima kehadiran guru secara patuh, tidak ada suara berisik, dan lain-lain merupakan faktor sukses kegiatan pembelajaran, karena itu dilakukan secara otoriter, yakni guru menjadi sentral dari semua perilaku interaksi pembelajaran itu.⁹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara tradisional manajemen kelas adalah kelas teratur meski terlihat kaku dan terkekang.

Konsep modern memandang manajemen kelas sebagai proses mengorganisasikan segala sumber daya kelas bagi terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Sumber daya itu diorganisasikan untuk memecahkan aneka masalah yang menjadi kendala proses pembelajaran, sekaligus membangun situasi kelas yang kondusif secara terus-menerus. Tugas guru di sini adalah menciptakan, memperbaiki, dan memelihara situasi kelas yang cerdas. Adapun definisi modern manajemen kelas sebagai berikut:

1. Manajemen kelas dipandang sebagai suatu proses untuk mengendalikan atau mengontrol perilaku siswa di dalam kelas. Definisi ini diwarnai oleh ancaman manajemen yang bersifat otoritatif, di mana guru melakukan tugas utama sebagai pencipta dan pemerihara suasana kelas agar tetap tertib. Pendekatan otoriter siswa dalam kelas sebagai ukuran keberhasilan dalam mengelola kelas. Beberapa pendekatan otoriter manajemen kelas, yaitu sebagai berikut:
 - a. Siswa yang terlambat tidak diizinkan masuk kelas dengan alasan apapun.

⁹Syahrani, *Humanisasi dalam Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, (Hulu Sungai Utara: Oksigen Anak Banua, 2017), hlm. 95

- b. Menghukum siswa secara pukul rata.
 - c. Siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah tidak diizinkan mengikuti pelajaran pada jam pelajaran yang sama, atau dihukum duduk di bawah bangku.
 - d. Siswa yang berambut gondrong dicukur secara paksa di depan rekan-rekannya.
 - e. Siswa yang melakukan pelanggaran disiplin dijemu pada terik matahari.
2. Manajemen kelas merupakan upaya menciptakan kebebasan atau semangat egaliter bagi diri siswa. Konsepsi ini dibangun atas asumsi bahwa dalam diri siswa terdapat potensi untuk bebas dan tugas guru adalah memaksimalkan kebebasan itu. Inisiatif guru menciptakan kebebasan secara alami bagi siswanya adalah sah dan sejalan dengan kaidah dasar proses kemanusiaan dan pemanusiaan bahwa dalam diri manusia ada naluri alami untuk tidak berada dalam ikatan hidup yang ketat. Pada tingkatan yang berlebihan, kebebasan ini menjelma sebagai perilaku guru yang permisif. Kata permisif secara sederhana dapat diartikan sebagai serba boleh. Beberapa contoh pendekatan permisif dalam manajemen kelas, yaitu sebagai berikut.
- a. Guru memberikan pekerjaan rumah, tetapi siswa diberikan kebebasan untuk mengerjakannya atau tidak.
 - b. Siswa diminta untuk membuat ringkasan catatan, tetapi tidak ada sanksi bagi mereka yang tidak mengerjakannya.
 - c. Siswa yang sering terlambat masuk kelas tidak diberi peringatan oleh gurunya.
 - d. Pada saat upacara bendera hari senin siswa dianjurkan memakai topi seragam sekolah, tetapi yang tidak memakainya tetap diizinkan mengikuti upacara itu.
 - e. Ada ketentuan kalender atau tanggal akhir membayar SPP, tetapi tidak ada sanksi bagi yang terlambat.
3. Manajemen kelas dipandang sebagai suatu proses modifikasi perilaku siswa (*student behaviora modification*). Kata lainnya,

manajemen kelas merupakan proses mengubah perilaku siswa, dari perilaku yang mengalami deviasi atau penyimpangan ke perilaku tugas yang produktif (*on task behavior*), baik di dalam maupun di luar kelas dalam lingkup sekolah. Perubahan perilaku siswa dimaksudkan agar tingkah laku mereka yang tidak diharapkan dapat dikurangi atau bahkan ditiadakan.

4. Manajemen kelas dipandang sebagai proses menciptakan suasana sosioemosional yang positif di dalam kelas. Proses pembelajaran di kelas akan berkembang secara maksimal manakala iklim positif tercipta. Iklim positif itu tercipta manakala terjadi hubungan interpersonal yang kondusif antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Termasuk hubungan yang kondusif antara guru dengan tata usaha dan siswa dengan tata usaha sekolah. Dalam makna luas hubungan itu mencakup interaksi yang kondusif antara warga sekolah dengan warga sekitar dan orang tua siswa. Berikut ini disajikan beberapa contoh upaya menciptakan iklim sosioemosional dimaksud.
 - a. Penciptaan rasa kebersamaan antar sesama. Rasa kebersamaan dapat dibangun dengan mengembangkan prinsip kesetaraan, kesamaan tujuan, mengembangkan tugas-tugas kelompok, acara-acara informal bersama, saling menghargai, memberikan perlakuan yang sama kepada semua siswa, dan lain-lain.
 - b. Ketentuan pakaian seragam, yang sama bentuk dan mutu bahan. Pakaian seragam merupakan identitas sekolah bahkan identitas kelas.
 - c. Larangan bagi siswa-siswa memakai pakaian yang berlebihan.
 - d. Pengembangan rasa tanggung jawab.
 - e. Universalitas pemberlakuan aturan. Aturan yang dibuat misalnya tata tertib kelas berlaku untuk semua siswa, tanpa terkecuali.

- f. Penerapan prinsip keadilan. Adil tidak selalu sama rata, tetapi merupakan penimbangan atas hak dan kewajiban mereka.
 - g. Pembentukan kelompok siswa seminat atau sehobi. Usaha ini dapat diwadahi melalui kegiatan ekstra kulikuler.
 - h. Pendesainan ruangan yang menyenangkan. Ruang belajar tidak harus mewah, tetapi penataannya harus menyenangkan. Dengan tata ruang yang menyenangkan, semua anak akan merasakan nyamannya belajar.
5. Manajemen kelas dipandang sebagai upaya pemberdayaan (*empowering*) sebuah sistem sosial atau proses kelompok belajar siswa (*group processes*) sebagai intinya. sistem sosial dimaksud bisa dipandang bersahaja dan bisa distrukturkan. Kata “bersahaja” bermakna bahwa siswa berada pada posisi dan status yang sama dengan rekan-rekannya. Kata ini juga bisa bermakna dalam kerangka proses pembelajaran, di mana siswa memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk belajar di kelas dengan memanfaatkan potensi yang ada.¹⁰

Dengan demikian manajemen kelas dalam pandangan modern sudah tidak mesti siswa harus diam, tapi dalam kondisi tertentu juga tetap harus otoriter.

C. TUJUAN HUMANISASI DALAM MANAJEMEN KELAS

Manajemen kelas bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian kegiatan tersebut akan dapat berjalan dengan efektif dan terarah sehingga tujuan belajar yang telah ditetapkan dapat tercapai demi terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas. Adapun tujuan humanisasi dalam manajemen kelas sebagai berikut:

¹⁰*Ibid.*, hlm. 96-99

- a. Memudahkan kegiatan belajar bagi peserta didik
Guru dituntut untuk mampu mewujudkan kelas yang ideal bagi kegiatan belajar-mengajar.
- b. Mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi terwujudnya interaksi dalam kegiatan belajar-mengajar
Dengan manajemen kelas yang baik, berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi dalam kegiatan belajar-mengajar dapat diatasi dengan mudah. Sebagaimana kita ketahui kegiatan belajar mengajar tidak selamanya berjalan dengan mulus sesuai dengan yang diharapkan.
- c. Mengatur berbagai penggunaan fasilitas belajar
Pada sebuah kelas yang ideal, di dalamnya harus terdapat sarana ataupun fasilitas pendukung kegiatan belajar-mengajar. Fasilitas tersebut sangat *urgent* bagi peserta didik guna mempermudah mereka dalam menguasai suatu materi. Tetapi, adakalanya penggunaan fasilitas yang semraut dapat menyebabkan suasana kelas menjadi tidak kondusif
- d. Membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya
Karakter peserta didik di sebuah kelas sangatlah beragam. Keberagaman tersebut tentu dapat menimbulkan berbagai persoalan. Jika guru tidak mampu mengelolanya dengan baik, pada akhirnya hal itu dapat mengganggu kegiatan belajar-mengajar di kelas. Itulah sebab mengapa manajemen kelas dibutuhkan guna membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta sifat-sifat individu peserta didik.
- e. Membantu peserta didik belajar dan bekerja sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya
Manajemen kelas pada dasarnya dapat menjadi sebuah fasilitas bagi para peserta didik saat mereka belajar di kelas. Dengan manajemen kelas yang baik, peserta didik dapat belajar sesuai

dengan latar belakang potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

- f. Menciptakan suasana sosial yang baik di dalam kelas
Dengan terciptanya suasana sosial yang baik di dalam kelas maka kondisi itu dapat memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, sikap, serta apresiasi yang positif bagi para peserta didik.
- g. Membantu peserta didik agar dapat belajar dengan tertib
Suasana kelas yang tertib adalah dambaan setiap guru. Itulah sebabnya di sekolah terdapat tata tertib sekolah dan di kelas juga biasanya terdapat tata tertib kelas. Tak jarang tata tertib tersebut hanya ditempel di tembok kelas laksana hiasan dinding dan masih saja banyak peserta didik yang melanggarnya. Manajemen kelas ditujukan untuk membantu peserta didik belajar dengan tertib sehingga tujuan belajar secara efektif dan efisien di dalam kelas dapat dicapai.¹¹

D. MANAJEMEN KELAS YANG BIASA TERLEWATKAN

Ada beberapa hal yang biasa ada, namun kurang diketahui kegunaannya yakni:

1. Untuk menuju kesempurnaan dalam manajemen kelas, tentu diperlukan kelengkapan administrasi yang harus dimiliki oleh guru kelas.
2. Tabel data siswa perlu ada di sebuah kelas untuk mengenal latar belakang siswa dan dari tabel tersebut akan terbaca ada tidaknya siswa yang tidak satu angkatan (siswa yang tidak naik kelas), sehingga bagi guru lainnya bisa dalam menentukan strategi mengajar yang akan diterapkannya.
3. Guru kelas perlu membuat denah kelas guna mengetahui posisi duduk siswa. Dalam hal ini perlu ada tanggal masa berlaku,

¹¹Syahrani, *Evidensi dalam Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indoensia, 2018), hlm. 94-96

sehingga denahnya tidak menoton siswa duduk diposisi tersebut dalam setahun penuh. Susunan meja bisa saja dirubah membentuk huruf **U**, atau hanya merubah teman duduk siswa saja. Dengan adanya perubahan dan pergeseran duduk siswa maka kemungkinan perkembangan intelektualitas siswa juga akan cepat meningkat karena di saat siswa berdampingan dengan anak yang cerdas, dia akan mudah bertanya perihal pokok bahasan pelajaran saat itu, di saat berdampingan dengan teman yang IQ di bawahnya, maka siswa diajari untuk membantu teman di sampingnya agar paham tentang materi pelajaran serta di balik itu diapun juga harus tetap konsentrasi dalam menerima pelajaran dan ketika siswa duduk dengan teman yang ber IQ sama, maka akan muncul persaingan untuk saling berpacu dalam memahami pelajaran. Sehingga denah duduk siswa dalam kelas yang tidak berubah dalam satu tahun, berdasarkan uraian di atas tentunya berpeluang munculnya dampak negatif, di antaranya jika siswa yang cerdas dan IQ nya lemah berdampingan sepanjang tahun, dampaknya bisa saja yang cerdas menjadi tidak peka dalam berbagi pengetahuan dengan teman duduknya karena dia sudah bosan ditanya temannya terus atau temannya yang berIQ rendah jadi malas memperhatikan penjelasan guru karena merasa bisa bertanya dengan temannya yang pintar satu meja dengannya, apalagi jika sampai muncul pikiran untuk mencontek, tentunya akan lebih parah lagi.

4. Jadwal pelajaran perlu dibuat dan dipajang di dinding kelas meski semua siswa sudah tahu bahkan hafal jadwalnya, hal ini dimaksudkan mempermudah bagi guru lain untuk mengetahui guru yang masuk sebelum dan sesudah dia serta siapapun yang berkunjung ke kelas tersebut bisa langsung tahu tanpa harus bertanya terlebih dahulu.
5. Jadwal piket dimaksudkan harus dibuat bagi sekolah yang menjalankan piket, bagi sekolah tersebut alangkah baiknya juga menempel jadwal piket di setiap kelas agar pergantian piket lebih teratur dan bisa tepat waktu.

6. Adanya data absensi siswa yang terpajang di dinding salah satu fungsinya dapat mengetahui data siswa yang tidak hadir tiap bulan dan diketahui siswa yang sering tidak hadir jika dalam kolom keterangan ditulis nama siswa tersebut.¹²

Catatan yang diuraikan di atas hanya pemancing bagi anda sebagai pendidik agar hidup emosional guna mengembangkan sekolah tempat anda mengabdikan saat ini. Untuk itu perlu anda kaji hal sekitar yang masih bisa ditingkatkan manfaatnya untuk kemajuan sekolah dan keberhasilan anak didik anda.

E. PENUTUP

Dahulu kelas bisa dikatakan termanajemen ketika siswa masuk tepat waktu, duduk di tempat yang ditentukan, patuh secara penuh terhadap guru, tidak melirik kekiri dan kekanan secara liar dan menerima kehadiran guru secara patuh serta tidak ada suara berisik. Saat ini pergeseran paradigma tersebut berubah jadi lebih humanis dengan mengorganisasikan segala sumber daya kelas bagi terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

¹²*Ibid.*, hlm. 100–102.

SUMBER KUTIPAN

- AN. Ubaedy, 2005. ***Yess! Your Exellent Skill Sharpener***, Jakarta, Zikrul Hakim.
- Bagus Herdananto, 2009. ***Menjadi Guru Bermoral Profesional***, Yogyakarta, Kreasi Wacana.
- David J. Lieberman, 2009. ***Agar Siapa Saja Mau Berubah Untuk Anda***, Cet. Ke-4. Jakarta, PT Serambi ilmu Semesta.
- Deti Yektiningsih, 2010. ***Ngomongin Hal-Hal Sulit Dengan Orang-Orang Sulit***, Yogyakarta, Media Pressindo.
- H. Sudarwan Danim dan Yunan Danim, S.Pd, 2010. ***Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas***, Bandung: Pustaka Setia.
- Mansyur, 2009. ***Suara Daerah***, Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Sudarwan Danim, 2008. ***Visi Baru Manajemen Sekolah***, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudirman, 2207. ***Efektivitas Pengelolaan Kelas***, Jakarta: Bumi Aksara.
- Syahrani, 2017. ***Humanisasi dalam Administrasi dan Manajemen Pendidikan***, Hulu Sungai Utara: Oksigen Anak Banua.
- , 2018. ***Evidensi dalam Administrasi dan Manajemen Pendidikan***, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indoensia.